

Analisis kebutuhan pengembangan instrumen penilaian diri pada PBI bermuatan literasi emosi di SD

Agnia Fadla Anzala¹, Seni Apriliya², Muhammad Rijal Wahid Muharram³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Jl. Dadaha No. 18, Tasikmalaya, Indonesia

¹ agnianza@upi.edu, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ rijalmuharram@upi.edu

Abstract

This research is motivated by the urgency of implementing emotional literacy for students. In order to find out the development of students' emotional literacy, the purpose of this research is to analyze the need for a self-assessment instrument as an assessment of emotional literacy for students. This research used a qualitative approach with interview techniques and literature studies as data collection techniques. Interviews were conducted with three grade IV elementary school teachers located in Tasikmalaya City. The results of this study are 1) there is no self-assessment instrument to measure students' emotional literacy; and 2) the characteristics of self-assessment instrument to measure students' emotional literacy. In this study, teachers did not fully understand emotional literacy so that an assessment of emotional literacy had not been developed. Therefore, the need for self-assessment as an alternative in measuring emotional literacy to determine student development.

Keywords: Self-assessment, Indonesian Language Learning, Emotional Literacy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya urgensi penerapan literasi emosi untuk peserta didik. Dalam rangka mengetahui perkembangan literasi emosi peserta didik, maka tujuan penelitian ini yakni menganalisis kebutuhan instrumen penilaian diri sebagai penilaian literasi emosi bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara serta studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang guru kelas IV sekolah dasar yang bertempat di Kota Tasikmalaya. Hasil dari penelitian ini adalah 1) tidak adanya instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik; dan 2) karakteristik instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik. Dalam penelitian ini, guru belum sepenuhnya memahami mengenai literasi emosi sehingga belum dikembangkannya penilaian terhadap literasi emosi. Oleh karena itu, perlunya penilaian diri sebagai alternatif dalam mengukur literasi emosi untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Penilaian Diri, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Emosi.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan salah satu pendidikan formal yang penting untuk dilaksanakan oleh setiap individu. Sebab, pendidikan dasar merupakan tempat bagi perkembangan individu (Muharram & Widani, 2021). Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan tumpuan dalam melaksanakan pembelajaran lain di sekolah dasar (Farhrohman, 2017). Sebab, pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik mampu untuk berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan sebagai upaya untuk dapat melakukan pembelajaran secara optimal.

Penciptaan pembelajaran yang optimal ditunjang juga dengan adanya interaksi sosial yang baik diantara sesama peserta didik. Peserta didik sebagai makhluk sosial memerlukan kehadiran orang lain untuk saling bantu membantu agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu, termasuk lingkungan di sekolah (Pratiwi dkk., 2020). Salah satu yang dapat memengaruhi hubungan sosial dalam lingkungan sekolah adalah emosi (Aktepe & Gündüz, 2022). Apabila terhambatnya

emosi peserta didik, maka memungkinkannya berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan belajarnya. Masalah yang dapat dipicu dari keadaan tersebut, yakni peserta didik mengalami kesulitan dalam menjalin persahabatan, menjadi malu, atau penarikan diri terhadap lingkungan sekitar (Susanti dkk., 2022). Daripada itu, perlunya kajian emosi untuk diterapkan kepada peserta didik melalui literasi emosi.

Literasi emosi adalah kemampuan individu untuk memahami dan menyadari emosi mereka sendiri dan orang lain serta meresponsnya dengan tepat (Steiner, 2003, hlm. 23). Dengan adanya penerapan literasi emosi, peserta didik dapat mengetahui berbagai macam emosi yang dirasakannya dan dapat menahan tindakan tertentu untuk menghindari pengekspresian emosi yang tidak tepat (Steiner, 2003, hlm. 11). Selain itu, peserta didik akan lebih mengenal emosi-emosi yang terjadi pada orang lain. Dengan adanya pemahaman emosi orang lain akan menumbuhkan rasa empati pada peserta didik yang dapat menguatkan hubungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Aktepe & Gündüz (2022) bahwa literasi emosi dapat memungkinkannya peserta didik untuk menanamkan rasa empati, pengaturan diri, memperoleh kesadaran emosi, dan regulasi emosi.

Dalam upaya penerapan literasi emosi pada pembelajaran, pendidik perlu merancang penilaian literasi emosi itu sendiri. Sebab, pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan yang seyogyanya tidak dipisahkan (Anggraena dkk., 2022, hlm. 3). Hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui perkembangan terhadap literasi emosi peserta didik. Selain itu, sebagai umpan balik dalam langkah selanjutnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan Kurikulum 2013, peserta didik dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas (Satriaman dkk., 2019). Pelaksanaan penilaianpun dapat dijadikan opsi untuk memfasilitasi peserta didik agar aktif di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan penilaian diri kepada peserta didik. Dengan adanya penilaian diri, peserta didik turut serta dalam melaksanakan penilaian itu sendiri. Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penilaian dalam pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan menyeluruh sebagai upaya untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi mengenai proses dan hasil belajar peserta didik (Febriana, 2019, hlm. 5). Perancangan dan pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan fungsi penilaian itu sendiri. Dalam hal ini, pendidik perlu memperhatikan segi pemilihan teknik dalam mengukur hasil belajar peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diajarkan (Sundari, 2019). Salah satu teknik penilaian yang dapat dilakukan yakni penilaian diri.

Penilaian diri merupakan penilaian dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk dapat memonitor hasil belajarnya sendiri (Vasileiadou & Karadimitriou, 2021). Dengan penggunaan penilaian diri dapat membuat peserta didik lebih aktif, sebab mereka sendiri yang berupaya mencari informasi mengenai dirinya untuk dibandingkan dengan acuan tertentu sebagai status perkembangan belajarnya.

Penggunaan penilaian diri dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik. Adapun kelebihan dari penggunaan penilaian diri yang dikemukakan oleh (Indrastoeti & Istiyati, 2017, hlm. 54) antara lain: 1) Mampu menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik; 2) Peserta didik dapat menyadari kekuatan dan kelemahan pada dirinya; dan 3) Mendorong dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik (Farhrohman, 2017). Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia penting untuk dilakukan, mengingat bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional serta sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan (Antari, 2019). Hal ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik

agar memiliki keterampilan berbahasa Indonesia sebagai upaya untuk dapat berkomunikasi dengan sesamanya.

Adapun keterampilan bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memuat keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Magdalena dkk., 2021). Membaca merupakan aktivitas seseorang untuk memahami dan memaknai hal yang terdapat dalam sebuah tulisan. Menulis merupakan ungkapan yang disampaikan oleh seseorang dalam bentuk tulisan. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambing bunyi untuk menangkap makna yang disampaikan oleh orang lain. Sedangkan, berbicara merupakan kemampuan dalam menyampaikan maksud tertentu secara lisan agar dapat ditanggapi oleh penyimak (Widyantara dan Rasna, 2020).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis teks (Khair, 2018). Teks yang diajarkan berisikan teks fiksi dan nonfiksi. Adapun teks fiksi dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks nonfiksi dikategorikan ke dalam genre faktuan dan tanggapan. Maka dari itu, pembelajaran sastra termasuk ke dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia.

Literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis. Seiring dengan berjalannya waktu, pengertian literasi menjadi berkembang. Literasi didefinisikan sebagai “kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan tertentu yang dapat berdampak pada meningkatnya kecakapan dan kualitas hidupnya” (Apriliya, 2021).

Emosi didefinisikan sebagai perasaan berupa senang atau tidak senang, dan perasaan baik atau buruk yang ada dalam diri seseorang (Susanti dkk., 2022). Emosi dasar dibedakan menjadi dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Contoh emosi positif, yaitu cinta, senang, ketengangan, dan rendah diri. Sedangkan contoh emosi negative, yaitu sedih, takut, benci, malu, dan cemas (Aktepe & Gündüz, 2022).

Literasi emosi merupakan keterampilan dalam memahami perasaan diri dan orang lain, mengontrol emosi, serta cara mengekspresikan emosi dengan produktif (Steiner, 1984). Lebih lanjutnya, Steiner & Perry (1997) mendeskripsikan bahwa literasi emosi terbentuk dari tiga kemampuan, yaitu kemampuan untuk memahami emosi sendiri, kemampuan untuk mendengarkan dan berempati atas emosi orang lain, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara produktif. Literasi emosi memiliki lima dimensi, diantaranya: 1) Mengetahui perasaan diri; 2) Mampu berempati dengan tulus; 3) Mampu mengelola emosi; 4) Mampu memperbaiki kerusakan emosi; 5) Mampu mengembangkan interaksi sosial (Steiner, 2003, hlm. 33).

2. Metode

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan instrumen penilaian diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan studi literature. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023. Sumber data yang diambil dalam kegiatan wawancara melibatkan 3 partisipan selaku guru kelas IV di tiga sekolah negeri yang bertempat di Kota Tasikmalaya. Kemudian, dilakukan pemerolehan berbagai informasi melalui studi literatur pada buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Hasil data yang diperoleh dilakukan analisis mengacu pada model penelitian Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono (2023) tahapan analisis model Miles dan Huberman, diantaranya: 1) reduksi data, yaitu dilakukan dengan merangkum dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian; 2) penyajian data, dimaknai sebagai menyajikan data yang diperoleh; dan 3) penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh sehingga mampu mendeskripsikan kebutuhan instrumen penilaian diri

pada pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi di sekolah dasar. Instrumen yang digunakan, yaitu pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi wawancara diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek	Indikator
1.	Penilaian Diri	Penilaian diri
		Model penilaian diri
2.	Penilaian Literasi Emosi	Literasi emosi
		Penilaian literasi emosi peserta didik
		Penilaian diri literasi emosi peserta didik

3. Hasil dan Diskusi

Kebutuhan Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk dapat menilai dirinya sendiri berdasarkan kriteria tertentu yang telah disiapkan pendidik secara sistematis. Penilaian diri dipandang dapat memberikan kontribusi pada peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adapun data yang diperoleh mengenai kebutuhan penilaian diri disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Narasumber 1 mengenai Penilaian Diri

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa?	Iya.
Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa?	Jelas penting, jadi untuk mengenal diri anak secara lebih dekat dan lebih jelas. Terus untuk bahan kita, misalnya pegangan dalam memberikan penilaian yang lebih lengkap.
Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Kalau secara khusus belum, hanya secara umum tentang sikap. Itu juga waktu tahun-tahun ke belakang, tapi tahun-tahun sekarang karena covid itu ya jadi agak terganggu, jadi belum dikenalkan.
Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya?	Dalam hal ini, anak diberi penjelasan apa yang dilakukan, terus diberikan tugas, kemudian diamati siswa mana yang keliatannya mengerjakan tugas dengan baik, apakah dia kerjasama atau hanya mementingkan sendiri. Untuk instrumen penilaian dirinya pakai skala 1 sampai 4, nanti dicontreng.

Tabel 2 menunjukkan bahwa meskipun guru sudah mengetahui apa itu penilaian diri, tetapi pelaksanaannya masih jarang dilakukan. Padahal, pelaksanaan penilaian diri penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk dapat mengetahui karakteristik anak secara lebih jelas dan sebagai pelengkap dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Menurut halnya, penilaian diri dapat digunakan untuk menilai ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Wijayanti, 2017) Namun, guru menyebutkan pelaksanaan penilaian diri yang dilakukan tertuju pada penilaian mengenai sikap peserta didik.

Tabel 3. Hasil Wawancara Narasumber 2 mengenai Penilaian Diri

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa?	Iya.
Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa?	Iya.
Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Jarang, paling melalui tanya jawab saja.

Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya? Memberikan pertanyaan, bagaimana perasaan mereka, apa yang membuat mereka senang, dll.

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa guru menyebutkan secara eksplisit bahwa pelaksanaan penilaian diri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia jarang dilakukan. Hal yang dilakukan dalam pembelajaran, yakni tanya jawab dengan peserta didik.

Tabel 4. Hasil Wawancara Narasumber 3 mengenai Penilaian Diri

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai penilaian diri siswa?	Iya, tapi belum pernah melakukan penilaian diri.
Apakah menurut Bapak/Ibu penting untuk melakukan penilaian diri siswa?	Penting sekali karena untuk mengetahui bagaimana karakteristik satu-satu orang siswa itu supaya untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan anak.
Apakah Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Kalau difokusin ke dalam Bahasa Indonesia <i>mah</i> enggak.
Jika Bapak/Ibu pernah melakukan penilaian diri, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaannya?	Harusnya dikasih format, ceklis atau bagaimana, isilah ini diceklis sesuai dengan sifat kamu, tapi harus secara jujur.

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa guru belum pernah melakukan penilaian diri, baik tahun-tahun sebelumnya, ataupun tahun pelajaran sekarang. Mengingat hal tersebut, guru tetap berpendapat bahwa penilaian diri penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui karakteristik, baik kelemahan, maupun kelebihan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan Hidayat (2018) bahwa melalui penilaian diri perlu adanya introspeksi diri sehingga membantu peserta didik dalam menyadari kekuatan dan kelemahannya.

Dari ketiga narasumber tersebut menunjukkan bahwa penilaian diri masih jarang dilakukan. Selain itu, pelaksanaan penilaian diri yang terfokus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum dikembangkan, melainkan pelaksanaan penilaian diri untuk mengukur sikap peserta didik. Adapun dalam langkah-langkah pelaksanaannya mengenai cara implementasi penilaian itu sendiri dengan memberikan arahan kepada peserta didik. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penilaian diri yang biasa digunakan, yaitu format ceklis. Format ceklis tersebut dilakukan berdasarkan penyusunan terlebih dahulu kriteria yang akan dinilai oleh peserta didik (Taras & Wong, 2023).

Kebutuhan Penilaian Literasi Emosi

Literasi emosi penting untuk diterapkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk menanamkan empati, pengaturan diri, dan regulasi emosi sebagai penunjang dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas (Aktepe & Gündüz, 2022). Dalam pelaksanaannya pun, perlu adanya penilaian untuk mengukur literasi emosi. Hal ini bertujuan sesuai dengan fungsi penilaian, yakni untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik (Imania & Bariah, 2019). Adapun pemerolehan data mengenai kebutuhan penilaian diri sebagai penilaian literasi emosi disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber 1 mengenai Penilaian Literasi Emosi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi?	Sebetulnya istilah itu memang disebut baru ya. Tapi, kalo kata-kata emosi sebetulnya telah mengenal.
Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran?	Yang pasti penting, sebab itu salah satu pendidikan sikap moral anak, terutama dalam mengendalikan emosi. Ada rasa tanggung jawab, tahu sebab akibat,

	terus cara mengatasinya, jadi anak tidak sembarangan melakukan emosi.
Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran?	Marah, gembira, kecewa, sedih, takut, membela yang lain, malu, dan kesal.
Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik?	Kalau khusus, paling juga anak tertentu yang sifatnya suka menimbulkan emosi yang mendadak, bertingkah yang membuat orang lain kesal, jadi dia beri kekhususan penilaiannya, diberi nasihat khusus. Itu juga tidak semua anak karena kekhususan tadi.
Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik?	Iya jelas, bisa ada kaitannya penilaian diri untuk literasi emosi. Sebab, tadi intinya untuk menilai kejujuran anak.
Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran?	Penting untuk mengerti karakter anak.

Tabel 5 menunjukkan bahwa guru belum familiar dengan istilah literasi emosi. Dari jawaban yang diungkapkan mengenai emosi peserta didik yang muncul, salah satunya disebutkan “membela yang lain”. Hal tersebut bukan termasuk emosi, melainkan pengekspresian emosi sebagai salah satu bentuk dimensi literasi emosi kedua, yaitu mampu berempati dengan tulus. Dimana salah satu bentuk dimensi mampu berempati dengan tulus, yakni peduli yang mendorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain (Birdy & Mahmudah, 2022, hlm. 85).

Tabel 6. Hasil Wawancara Narasumber 2 mengenai Penilaian Literasi Emosi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi?	Iya.
Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran?	Iya.
Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran?	Senang, sedih, gembira, jijik, kecewa, kaget, simpati, empati, sopan, dan santun.
Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik?	Iya dengan cara mengamati anak.
Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik?	Iya, tapi bisa juga dilihat dari teman yang lain.
Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran?	Iya.

Berdasarkan Tabel 6 terdapat jawaban mengenai emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik, yaitu “sopan dan santun.” Sedangkan, menurut (Aktepe & Gündüz, 2022) emosi dasar dibagi menjadi dua, yaitu emosi positif seperti cinta, senang, dan berharap, dan emosi negatif, seperti marah, takut, dan sedih. Maka dari itu, perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai definisi emosi.

Tabel 7. Hasil Wawancara Narasumber 3 mengenai Penilaian Literasi Emosi

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa itu literasi emosi?	Kalau sebelumnya belum tahu, yang ibu tahu itu literasi baca tulis saja, tapi setelah dikenalkan ibu jadi tertarik.

Menurut Bapak/Ibu apakah penting dalam menerapkan literasi emosi pada pembelajaran?	Penting sekali. Kalau literasi emosi diterapkan, anak-anak itu jadi menyadari diri sendiri, “Oh aku lagi <i>bete</i> , jadi aku gak siap untuk belajar”. Literasi emosi diterapkan bagus dalam pembelajaran supaya dalam pembelajaran lancar, mereka juga jadi tertarik dalam pembelajaran, terus tujuan pembelajaran tercapai.
Apa saja emosi yang kerap kali muncul pada peserta didik saat proses pembelajaran?	Marah terus nangis, sedih, bahagia. Seringnya marah, ada anak yang kesenggol dikit langsung marah.
Apakah dalam pembelajaran terdapat penilaian yang mengukur literasi emosi peserta didik?	Paling menanyakan di akhir pembelajaran, “Bagaimana perasaan kalian?”
Menurut Bapak/Ibu, apakah alat penilaian diri dapat memberikan gambaran literasi emosi pada peserta didik?	Iya, bisa mewakili.
Menurut Bapak/Ibu, apakah penting dalam melakukan penilaian diri terhadap literasi emosi peserta didik dalam pembelajaran?	Penting sekali, supaya kita tahu karakteristik anak, jadi nilai diri sendiri dulu sebelum observasi dari orang lain.

Tabel 7 menunjukkan bahwa guru sebelumnya belum mengetahui apa itu literasi emosi. Namun, setelah dikenalkan menjadi tertarik terhadap literasi emosi. Selain itu, penerapan literasi emosi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengoptimalkan pembelajaran, mendorong ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran, serta tercapainya tujuan pembelajaran. Sejalan dengan itu, literasi emosi berperan luas terhadap motivasi belajar, mengingat pengetahuan terdahulu, dan keterampilan berpikir logis (Oksuz, 2016).

Berdasarkan wawancara di atas mengenai literasi emosi beserta penilaiannya, didapat hasil bahwa penerapan literasi emosi penting untuk dilakukan. Namun, dalam rangka mengetahui perkembangan literasi emosi belum dikembangkan. Oleh karena itu, pengembangan penilaian untuk mengukur literasi emosi perlu menjadi perhatian. Dalam hal ini, dari ketiga narasumber menyebutkan bahwa penilaian diri dapat dijadikan sebuah alternatif sebagai penilaian untuk mengetahui literasi emosi peserta didik. Selain itu, dalam mengetahui diri diperlukan penilaian diri sendiri terlebih dahulu sebelum adanya penilaian oleh orang lain. Dimensi literasi emosi pertama, yaitu mengetahui perasaan diri. Steiner (2003, hlm. 33) menyebutkan bahwa individu yang literat emosi dalam dimensi ini, mereka mengetahui perasaan yang sedang dialaminya. Hal tersebut mencerminkan bahwa untuk mengetahui perasaan diri diperlukannya introspeksi terhadap diri sendiri sebagai upaya dalam menilai diri sendiri.

Berdasarkan pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan, masih perlu adanya studi literatur mengenai penilaian diri untuk mengukur literasi emosi itu sendiri. Menurut Steiner (2003, hlm. 175) mengungkapkan bahwa dalam mengetahui literasi emosi dapat dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Menurut halnya, instrumen dari penilaian diri berupa kuisioner atau lembar penilaian diri (Febriana, 2019, hlm. 40). Maka dari itu, ada keterkaitan antara satu sama lain sesuai dengan jawaban dari narasumber bahwa penilaian diri dapat digunakan dalam mengetahui literasi emosi peserta didik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Supriyadi (2018) yang berjudul “Penyusunan Skala Kecemasan Aspek Emosi Siswa Kelas IV SD” telah mengembangkan skala dalam mengukur kecemasan aspek emosi peserta didik. Penyusunan produk tersebut menggunakan skala Likert dengan memberikan pilihan jawaban: 1) Sangat Tidak Setuju; 2) Tidak Setuju; 3) Setuju; dan 4) Sangat Setuju. Pengembangan yang dilakukan telah melewati validasi ahli dengan mendapatkan skor 3,09 dari skor maksimal 4. Hal tersebut diindikasikan termasuk kategori sangat layak. Selain itu, dalam penelitian tersebut difokuskan terhadap perasaan yang dialami. Belum mengembangkan skala

penyusunan berdasarkan lima dimensi literasi emosi. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai acuan sebagai kebutuhan dalam mengembangkan instrumen penilaian diri untuk mengukur literasi emosi peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapat hasil bahwasanya dibutuhkan pengembangan penilaian diri untuk mengukur literasi emosi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal tersebut didasari dengan alasan sebagai berikut ini.

- 1) Belum adanya penilaian secara khusus untuk mengukur literasi emosi peserta didik sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan mereka. Untuk alternatif tersebut, penilaian literasi emosi dapat dilakukan menggunakan penilaian diri sebab ada kaitan satu sama lain. Penilaian diri yang telah dilaksanakan oleh gurupun belum tertuju khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia maupun literasi emosi. Maka dari itu, penilaian diri dapat dilakukan untuk mengetahui gambaran literasi emosi peserta didik.
- 2) Penyusunan penilaian diri bermuatan literasi emosi dapat dilakukan melalui kuisioner dengan menggunakan skala Likert dan disertai jawaban untuk peserta didik dengan pilihan sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Setuju; (2) Tidak Setuju; (3) Setuju; dan (4) Sangat Setuju.

5. Referensi

- Aktepe, V., & Gündüz, M. (2022). Emotional Literacy Skills and Educational Activities in Affective Education Process. *Erciyas Akademi*, 36(2), 810–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.48070/erciyesakademi.1106916>
- Anggraena, Y., Ginanti, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., & Setiyowati, D. (2022). *Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013*. Kemendikbudristek.
- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Indonesia. *Stilistika*, 8(November). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>.
- Apriliya, S. (2022). *Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afirmasi Literasi Diri Siswa SD*. Tasikmalaya: Rakana.
- Birdy, D., & Mahmudah, D. (2022). *Literasi Emosi*. Yogyakarta: Madani Kreatif.
- Farhrohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD MI. *Primary*, 9(1), 23–34.
- Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A. (2018). *Meta Analisis: Pentingnya Self dan Peer Assessment dalam Pembelajaran*. 2(23), 95–101.
- Imania, K., & Bariah, S. K. (2019). *Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring*. 5, 31–47.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Issue August 2017). UNS Press.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3, 243–252.
- Muharram, M. R. W., & Widani. (2021). *Gamifikasi dalam Pembelajaran Matematika melalui Productive Struggle sebagai Solusi Pembelajaran Selama Pandemi*. 04(02), 266–277.
- Oksuz, Y. (2016). *Evaluation of Emotional Literacy Activities : A Phenomenological Study*. 7(36), 34–39.
- Pratiwi, A. P., Nurlaili, & Syarifin, A. (2020). Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 3(2), 105–118.
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppi.v1i1.21912>.

- Steiner, C. (1984). Emotional Literacy. *Transactional Analysis Journal*, 14, 162–173.
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy; Intelligence with a Heart By Claude Steiner PhD Table of Contents*. Personhood Press.
- Steiner, C., & Perry, P. (1997). *Achieving Emotional Literacy A Personl Program to Increase Your Emotional Intelligence.pdf*. Avon Books.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, A. T. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Diri pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI SD Indriasana Palembang. *Jurnal PGSD Musi*, 2(2), 41–55.
- Supriyadi, L. B. (2018). *Penyusunan Skala Kecemasan Aspek Emosi Siswa Kelas IV SD*. Universitas Sanata Dharma.
- Susanti, S., Apriliya, S., & Hidayat, S. (2022). Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 821–826.
- Taras, M., & Wong, H. M. (2023). *Student Self-Assessment An Essential Guide for Teaching, Learning and Reflection at School and University*.
- Vasileiadou, D., & Karadimitriou, K. (2021). Examining The Impact of Self-Assessment with The Use of Rubrics on Primary School Students' Performance. *International Journal of Educational Research Open*, 2(January), 100031. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100031>
- Widyantara, & Rasna. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Bahasa*, 9(2).
- Wijayanti, A. (2017). Efektivits Self Assessment dan Peer Assessment dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Realita*, 15(2), 1895–1898.

Pengembangan Instrumen Penilaian Pelajaran Bahasa Indonesia MI

Ahmad Noviansah¹, Hascita Istiqomah²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

19204080012@student.uin-suka.ac.id¹, hascitaistiqomah@gmail.com²

Abstract

All teaching and learning processes always have goals to be achieved, those goals can be known to be successful or not by making an assessment. Assessment is a very important activity in the teaching and learning process. The purpose of the assessment itself is to know the extent of the students' ability to understand the lessons in each learning activity. Teachers are also required to be able to develop assessment instruments in all subjects, especially Indonesian language subjects. As a teacher, it would be nice to know how to make assessment instruments well and efficiently. Because a good and efficient instrument will produce good results and will make it easier for teachers to assess student learning outcomes. We can see in some schools there are still many teachers who do not understand how to develop assessment instruments correctly and easily understood. So the way of assessment in evaluation activities carried out by teachers is still lacking. This paper will discuss how teachers develop correct and easy-to-understand assessment instruments that will be used as a reference in assessing students' learning processes. From this assessment, teachers can find out the success rate of students in the learning process in Bahasa Indonesia subjects. And teachers can find out the extent of their success in the teaching process.

Keywords: Indonesian Assessment Instruments.

Abstrak

Semua proses belajar mengajar selalu memiliki tujuan yang harus dicapai, tujuan tersebut dapat diketahui berhasil atau tidaknya dengan cara melakukan penilaian. Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari penilaian itu sendiri adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran pada setiap kegiatan belajar. Guru juga dituntut harus mampu mengembangkan instrumen penilaian dalam semua mata pelajaran terutama mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebagai seorang guru langkah baiknya untuk mengetahui bagaimana cara membuat instrumen penilaian dengan baik dan efisien. Karena sebuah instrumen yang baik dan efisien akan menghasilkan hasil yang baik serta akan memudahkan guru dalam menilai hasil belajar siswa. Dapat kita lihat di sebagian sekolah-sekolah masih banyak guru-guru yang belum mengerti bagaimana cara mengembangkan instrumen penilaian dengan benar dan mudah dipahami. Sehingga cara penilaian dalam kegiatan evaluasi yang dilakukan guru masih kurang. Paper ini akan membahas tentang bagaimana cara guru mengembangkan instrumen penilaian yang benar dan mudah dipahami yang akan dijadikan acuan dalam menilai proses belajar siswa. Dari penilaian tersebut guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Serta guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam proses mengajar.

Kata Kunci: Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. Kiranya merupakan suatu hal yang tidak lazim jika terjadi adanya kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru dikelas tanpa pernah diikuti oleh adanya suatu penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran siswa secara objektif (Hadiana, 2015). Penilaian hasil proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian



integral dari proses kegiatan pembelajaran. Artinya, penilaian tidak dapat dipisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian proses dan hasil belajar bertujuan menilai efektifitas dan efisiensi kegiatan pengajaran sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program serta pelaksanaannya. Objek dan sasaran penilaian proses dan hasil pembelajaran adalah komponen-komponen sistem pembelajaran itu sendiri, baik yang berkenaan dengan masukan proses maupun dengan keluaran, dan semua dimensinya (Hardiyanto, 2020).

Tujuan pembelajaran bahasa indonesia dalam BSNP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Instrumen Penilaian Bahasa Indonesia.

Instrumen adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang melakukan tugas atau mencapai tujuan secara efektif atau efisien (Suharsimi Arikunto, 2009). Instrumen sering pula disebut sebagai alat. Dengan demikian, instrumen penilaian dapat diartikan alat penilaian. Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan pembelajaran; sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik; sebagai bahan pertimbangan penentuan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran (Abdul Majid, 2014). Oleh karenanya penilaian hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat.

Pada kegiatan penilaian, guru melakukan pengumpulan data dengan menggunakan berbagai cara pengukuran untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan tercapai melalui pembelajaran secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran untuk menilai proses, kemajuan, dan hasil belajar siswa (Ida Farida, 2017).

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Secara sederhana penilaian dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh para peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran tematik (Suciyati & Vitoria, 2017).

Bahasa indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa indonesia maka diperlukan



berbagai upaya, contohnya seperti mengajarkan siswa kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tentunya bukan hanya siswa lulus dalam ujian, melainkan mereka harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Khair, 2018).

Pada hakekatnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia dari karya intelektual bangsa sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI memiliki nilai penting, karena pada jenjang pendidikan inilah pertama kali pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara terencana dan terarah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam BSNP (2006) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya (Drs. Dadan Djuanda, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, bahwa instrumen penilaian bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan guru pada salah satu bidang studi yang berisi tentang uraian tujuan dan hasil yang digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Serta untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan.

Objek Penilaian Bahasa Indonesia

Objek yang dimaksud pada sasaran penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia merujuk pada siswa kelas 2 semester 1. Maka dari itu, untuk merealisasikan agar siswa dapat mengimplementasikan apa yang sudah dipelajari dalam materi pembelajaran tersebut adalah dengan cara melihat tujuannya. Dimana tujuan bahasa Indonesia menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar isi menyebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar diharapkan siswa mendapat bekal yang matang untuk mengembangkan



dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki pemahaman dasar-dasar kebahasaan terutama bahasa baku serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Teknik Penilaian Pelajaran Bahasa Indonesia.

Ada beberapa teknik dan alat penilaian yang dapat digunakan guru sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penggunaan berbagai teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa dan banyaknya jumlah materi pelajaran yang sudah disampaikan. Teknik penilaian adalah metode atau cara penilaian yang dapat digunakan guru untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan belajar dan prestasi peserta didik. Teknik penilaian yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan oleh guru antara lain:

1. Teknik tes

Dilihat dari bentuknya, maka penilaian jenis tes ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu:

a. Tes tertulis

Tes tertulis adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran berupa tes tertulis. Dalam penilaian ini peserta tes memberi jawaban secara tertulis, antara lain berupa bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan atau isian. Bentuk tes yang jawabannya berupa pilihan, yaitu pilihan ganda (PG), benar-salah (B-S), dan menjodohkan (matching). Bentuk tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk singkat dan uraian. Penilaian tertulis disebut juga *paper and pencil test*. Penilaian ini mengukur target belajar ranah kognitif, yaitu pengetahuan dan penalaran (Ida Farida, 2017).

b. Tes Lisan

Tes lisan adalah penilaian dengan menggunakan teknik pengukuran yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara siswa dengan pendidik. Pertanyaan jawaban diberikan secara lisan. Target belajar yang diukur dapat mencakup ranah kognitif, (pengetahuan dan penalaran) dan afektif (Ida Farida, 2017).

c. Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya. Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

2. Teknik Non-Tes



Teknik non-tes sangat penting dalam mengevaluasi siswa pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan teknik tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam teknik non-tes, yakni: pengamatan, kuesioner, observasi, wawancara, dan penugasan.

a. Angket (*Questioner*)

Angket (*Questioner*), merupakan serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada peserta didik (dalam penelitian: responden) mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari peserta didik (responden) tersebut. Angket dapat bersifat terbuka, tertutup, atau gabungan keduanya. Ia bersifat terbuka jika peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab sesuai dengan keyakinannya, tertutup jika jawaban yang harus dipilih sudah tersedia, dan gabungan keduanya jika disediakan pilihan jawaban tetapi sekaligus boleh mengisi jawaban sendiri (Burhan Nurgiantoro, 2013).

b. Observasi

Pengamatan (Observasi) merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati objek secara cermat dan terencana. Objek yang dimaksud disini dapat berwujud orang (misalnya peserta didik), kegiatan, keadaan, benda, dan lain-lain. Penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan adalah penilaian dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek secara langsung, cermat, dan sistematis dengan mendasar diri pada rambu-rambu tertentu. Biasanya, kegiatan pengamatan disertai dengan pencatatan terhadap sesuatu yang diamati. Oleh karena itu, kegiatan pencatatan itu sebenarnya hanya bagian (tuntutan) dari kegiatan pengamatan yang dilakukan agar pengamat tidak lupa (Burhan Nurgiantoro, 2013).

c. Wawancara

Wawancara (*Interview*) merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak. Artinya, dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan hanya berasal dari pihak pewawancara, sedang responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang suatu hal terkait dengan tujuan wawancara, baik informasi yang terkait dengan responden sendiri maupun orang lain atau sesuatu yang lain (Burhan Nurgiantoro, 2013).

Langkah-langkah Pengembangan Instrumen Tes

Mata pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	II/1 SD/MI
Standar Kompetensi	:	1. Memahami naskah pendek dan puisi yang dibacakan
Kompetensi Dasar	:	1.1 Menyebutkan kembali isi naskah pendek dengan kata-kata atau kalimat sendiri
Indikator	:	a. menyimak cerita yang dibaca b. menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan yang didengar c. menceritakan kembali bacaan yang di dengar dengan kata-kata atau kalimat sendiri
Tujuan	:	Siswa mampu menyebutkan kembali naskah pendek dan puisi



Alokasi Waktu	:	dengan kata-kata atau kalimat sendiri 2 x 35 menit
Kegiatan Pembelajaran	:	Keterampilan yang dilatihkan yaitu melatih pelafalan huruf dan kata, melatih membaca dengan intonasi yang benar dan melihat bagaimana siswa memahami dari isi bacaan tersebut. Kegiatan pembelajaran dimana guru menyuruh siswa untuk berkelompok dan setiap kelompok diberikan teks naskah pendek dan puisi, kemudian guru membacakan isi teks naskah pendek dan puisi tersebut kemudian siswa mendengarkan dengan baik. setelah itu masing-masing siswa diminta untuk membaca kembali teks naskah pendek dan puisi tersebut di depan kelas secara bergiliran
Naskah Pendek	:	Eli : Assalamualaikum Rita Rita : Waalaikumsalam Eli Eli : Rita apakah kamu sudah mengerjakan PR bahasa Indonesia Rita : Aku sudah mengerjakannya tadi malam, bagaimana denganmu? sudahkah kamu mengerjakannya juga? Eli : Aku juga sudah mengerjakannya Rita : Oh baiklah, ayo kita masuk ke kelas sama-sama Eli : ayo
Puisi	:	Aku anak yang semangat Aku selalu rajin belajar Patuh pada orang tuaku Taat kepada guruku Aku ingin jadi anak yang pintar Agar bisa membuat orang tuaku bangga Aku ingin mengejar cita-citaku Besar nanti aku akan jadi seorang guru Karena jadi guru itu mulia

Mengembangkan Instrumen Tes Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki siswa, guru dapat melakukan penilaian dengan beberapa teknik. Dalam hal ini, tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan melalui aspek pengetahuan dan keterampilan

A. Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab peserta didik dengan memberikan jawaban tertulis.

a) Contoh soal isian:

1. Siapakah nama anak yang sedang berdialog pada naskah pendek di atas?
2. Kalimat apakah yang pertama diucapkan eli ketika bertemu dengan rita?
3. apa yang ditanyakan rita kepada eli ketika mereka bertemu?
4. PR apakah yang sedang rita dan eli bicarakan?
5. Sudahkah eli dan rita mengerjakan PR mereka?



Tabel. 1 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Tes (essay)

Nama	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Skor akhir
Lutfi	1	1	0	2	2	60
Ririn	1	1	1	2	2	70
Eka	2	1	2	1	2	80
Dimas	2	2	0	2	1	70
Elin	2	2	2	2	2	100

Petunjuk penskoran:

Jika menjawab benar diberi skor 2

Jika menjawab kurang diberi skor 1

Jika tidak menjawab diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100 = \text{Skor Akhir}$$

B. Contoh soal pilihan ganda

- (1) Apakah cita-cita dari anak dalam puisi di atas?
- 1) Menjadi dokter
 - 2) Menjadi guru
 - 3) Menjadi orang tua
- (2) Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang...
- a. Lucu
 - b. Keras
 - c. Mulia
- (3) Dalam puisi di atas jika menjadi anak yang pintar bisa membuat orang tua menjadi...
- a. Senang
 - b. Bangga
 - c. Semangat
- (4) Sifat yang baik yang ditunjukkan pada puisi di atas adalah..
- a. Patuh pada orang tua
 - b. Ingin menjadi guru
 - c. Selalu rajin menabung
- (5) Kebiasaan yang baik yang diperlihatkan dalam puisi di atas yang pantas kita tiru adalah..
- a. Rajin belajar
 - b. Menjadi guru
 - c. Menjadi orangtua

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Tes Pilihan Ganda

Nama	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Skor akhir
Lutfi	1	1	0	1	0	60
Ririn	0	1	1	1	1	80
Eka	1	1	1	1	1	100
Dimas	0	0	1	1	1	60
Elin	1	1	1	1	1	100



Petunjuk Penskoran:

Jika menjawab benar diberi skor 1

Jika menjawab salah diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{B}{N} \times 100 = Skor Akhir$$

Keterangan:

B : Jumlah soal yang dijawab benar

N : Jumlah soal keseluruhan

Mengembangkan Instrumen NonTes Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Teknik non tes bisa berupa pengamatan/observasi, penugasan, produk dan portofolio. Teknik non tes juga merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap atau kepribadian. Di bawah contoh tabel lembar observasi dan cara penilainnya sebagai berikut:

A. Pengamatan/Observasi

Observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

1) Penilaian Proses dengan Observasi

Observasi dapat dilakukan dengan bantuan guru lain untuk menilai guru dan menilai peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal. Bentuk lembar observasi untuk lembar observasi untuk guru dapat diarahkan pada hal-hal berikut:

- a. Masuk ke dalam kelas tepat waktu
- b. Menyapa siswa dengan ceria
- c. Membawa media, sumber dan alat belajar dengan lengkap
- d. ketetapan saat mulai mengajar
- e. Kejelasan dalam suara,.
- f. Bervariasi dalam menggunakan metode atau teknik mengajar.
- g. Meberikan dorongan agar peserta didik aktif.
- h. Pembelajaran berorientasi kepada sasaran.

Sementara bentuk lembar observasi untuk lembar observasi untuk peserta didik dapat diarahkan pada hal-hal berikut.

- a. Tepat waktu dalam kehadiran.
- b. Kesiapan dengan perlengkapan belajar.
- c. Kegesitan dalam mengikuti tugas.
- d. Keseriusan dalam belajar.
- e. Sikap tanggap terhadap pertanyaan/ Pernyataan guru/peserta didik lainnya.
- f. Kerja sama sesama peserta didik.
- g. Kerja sama dengan guru.
- h. Ulah peserta didik didalam kelas.
- i. Keaktifan dalam belajar.



j. Minat dalam belajar.

Sementara itu, untuk melihat hasil observasi dapat digunakan skala Likert dengan menggunakan nilai 5 (baik sekali), 4 (baik), 3 (cukup) 2 (kurang), dan 1 (kurang sekali) setelah itu dihitung nilai rata-ratanya. Rata-ratanya harus lebih besar dari pada 3. Prinsipnya, semakin tinggi, semakin baik. Bila di antara butir-butir pernyataan itu ada yang bernilai 3 atau kurang, harus dilakukan penelitian, mengapa terjadi demikian.

Tabel 3. Contoh Instrumen Observasi Afektif Untuk Guru

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk ke dalam kelas tepat waktu		✓
2	Menyapa siswa dengan ceria	✓	
3	Membawa media, sumber dan alat belajar dengan lengkap	✓	
4	ketetapan saat mulai mengajar	✓	
5	Kejelasan dalam suara	✓	
6	Bervariasi dalam menggunakan metode atau teknik mengajar	✓	
7	Meberikan dorongan agar peserta didik aktif		✓
8	Pembelajaran berorientasi kepada sasaran	✓	
Jumlah		6	2

Petunjuk penskoran

Jawaban Ya diberi skor 1

Jawaban Tidak diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$Skor\ Akhir = \frac{skor}{skor\ tertinggi} \times 4$$

Contoh:

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh skor 6

Skor tertinggi 8 maka skor akhir adalah: $\frac{6}{8} \times 4 = 3.00$

Keterangan:

4 (selalu), 3 (sering) 2 (kadang-kadang) dan 1 (tidak pernah)

Kisi-kisi instrumen pada mata pelajaran bahasa indonesia dalam ranah afektif. Yang diukur meliputi: siswa mampu menyebutkan kembali naskah pendek dan puisi dengan kata-kata atau kalimat sendiri.

Kelas : II
 Tanggal Pengamatan : 13 Mei 2020
 Materi Pokok : Bahasa Indonesia
 Sikap Yang Diamati : Disiplin
 1. Masuk kelas tepat waktu
 2. Mengumpulkan tugas tepat waktu
 3. Memakai seragam sesuai tata tertib sekolah khususnya



- pada mata pelajaran bahasa indonesia
4. Tertib dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
 5. Mendengarkan teman saat sedang berbicara saat berdiskusi
 6. Membawa buku paket bahasa indonesia
 7. Bertanya kepada guru jika tidak mengerti

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Observasi Afektif Untuk Siswa

No	Nama	Melakukan														Jumlah		Jumlah Skor Akhir
		Ya							Tidak							Ya	Tidak	
		1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7			
1	Elin Diana	v	v		v		v	v			v		v			5	2	2,85
2	Dimas Arjun		v	v	v	v	v	v	v							6	1	3,42
3	Sita Narya	v		v		v	v	v		v		v				5	2	2,85
4	Nabila Tiar	v	v	v	v	v								v	v	5	2	2,85
5	Jayang Rane		v		v		v	v	v		v		v			4	3	2,28
6	Sumengga		v	v		v		v	v			v		v		4	3	2,28
7	Edra Kamal	v			v		v			v	v		v		v	3	4	2,14
8	Aprilio	v		v		v	v			v		v			v	4	3	2,28
9	Teguh	v			v	v		v		v	v			v		4	3	2,28
10	Agustin		v	v		v	v	v	v			v				5	2	2,28

Petunjuk penskoran

Jawaban Ya diberi skor 1

Jawaban Tidak diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$Skor\ Akhir = \frac{skor}{skor\ tertinggi} \times 4$$

Contoh:

Jawaban Ya sebanyak 6, maka diperoleh skor 6

Skor tertinggi 7 maka skor akhir adalah: $\frac{6}{7} \times 4 = 3,42$

Jadi hasil yang dicapai dalam kegiatan observasi di atas yaitu sangat baik berarti siswa sangat sering berperan aktif di dalam kelas dan siswa juga sangat menaati peraturan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 5. Konversi Penilaian Afektif

Rentang Skor	Kriteria
3.33 – 4.00 (80 – 100)	Sangat baik
2.33 – 3.32 (70 – 79)	Baik
1.33 – 2.32 (60 – 69)	Cukup
1.33 (kurang dari 60%)	Kurang

Mengembangkan Instrumen Penilaian Kognitif

Kelas : II

Tanggal penilaian : 13 Mei



Materi pokok : Bahasa Indonesia

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Observasi Kognitif Untuk Siswa

Karakter siswa yang diharapkan	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Contoh Instrumen Soal	Kunci Jawaban
1. disiplin 2. tanggung jawab 3. ketelitian 4. kerja sama 5. toleransi 6. percaya diri 7. keberanian	1. menyimak cerita yang dibaca 2. menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan yang didengar . 3. menceritakan kembali bacaan yang di dengar dengan kata-kata atau kalimat sendiri.	Tertulis	1. Hafalkan kembali dengan benar isi dari puisi yang telah dipelajari. 2. Apa cita-cita anak dalam puisi di atas ?	1. Aku anak yang semangat. Aku selalu rajin belajar patuh pada orang tuaku Taat kepada guruku. Aku ingin jadi anak yang pintar. Agar bisa membuat orang tuaku bangga. Aku ingin mengejar cita-citaku. Besar nanti aku akan jadi seorang guru. Karena jadi guru itu mulia. 2. Menjadi guru.

Tabel 7. Cara Penilaian Observasi Kognitif Untuk Siswa

No	Nama	Skor		Jumlah skor
		Soal 1	Soal 2	
1	Elin Diana	3	3	6
2	Dimas Arjun	5	3	8
3	Sita Narya	1	5	6
4	Nabila Tiar	5	5	10
5	Jayang Rane	3	1	4
6	Sumengga	3	3	6
7	Edra Kamal	5	3	8
8	Aprilio	1	3	4
9	Teguh	5	3	8
10	Agustin	1	5	6

Tabel 8. Pedoman Penilaian Tertulis

Soal	Aspek Kognitif	Skor
1.-2	A. Benar semua 5	5
	B. Sebagian besar benar 3	3
	C. Salah semua 1	1

Nilai = (Jumlah skor / jumlah skor maksimal) x 10.

Contoh Instrumen observasi kognitif dengan naskah pendek dan puisi yang dibacakan.



Petunjuk:

Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai aspek kognitif peserta didik berilah nilai 1, 3 dan 5. Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 10. Konversi Nilai Kognitif

Rentang Skor	Kriteria
8 – 10	Sangat mampu
6 – 7	Mampu
3 – 5	Cukup mampu
1 – 2	Kurang mampu

Tabel 10. Contoh Kisi-kisi Instrumen Observasi Psikomotorik Untuk Siswa

Kelas : II
 Tanggal penilaian : 13 Mei
 Materi pokok : Bahasa Indonesia

Aspek Psikomotorik	Keterangan
Masing-masing siswa diminta untuk membaca puisi dengan lantang dan menggunakan intonasi dengan baik.	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Baik 4. Sangat Baik
Semua siswa sudah mampu menghafal puisi dan mampu mengintonasikan puisi sesuai dengan bacaannya.	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Baik 4. Sangat Baik
Semua siswa antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.	1. Kurang baik 2. Cukup baik 3. Baik 4. Sangat Baik

Tabel 11. Cara Penilaian Observasi Psikomotorik

No	Nama	Aspek yang diamati												Jlh	Skor Akhir
		1				2				3					
		KB	CB	B	SB	KB	CB	B	SB	KB	CB	B	SB		
1	Elin Diana			v			v			v				6	2
2	Dimas Arjun		v					v			v			8	2,66
3	Sita Narya				v	v						v		8	2,66
4	Nabila Tiar		v				v				v			6	2
5	Jayang Rane	v						v					v	8	2,66
6	Sumengga			v					v				v	11	3,66
7	Edra Kamal		v						v	v				7	2,33
8	Aprilio	v					v						v	7	2,33
9	Teguh				v				v				v	12	4
10	Agustin		v					v			v			7	2,33



Petunjuk penskoran:

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Penghitungan skor akhir menggunakan rumus:

$$Skor\ Akhir = \frac{skor}{skor\ tertinggi} \times 4$$

Contoh:

Skor diperoleh 14, skor tertinggi 4 x 3 pernyataan = 12, maka skor akhir:

$$Skor\ Akhir = \frac{14}{12} \times 4 = 3.33$$

Peserta didik memperoleh nilai: 3,33 Jadi penilaian untuk aspek psikomotorik siswa dapat dikatakan baik karena skor yang diperoleh 3,33 dan masuk dalam kategori sangat baik yang nilainya berkisar (80-100).

Tabel 12. Konversi Skor Psikomotorik

Rentang Skor	Kriteria
3.33 – 4.00 (80 – 100)	Sangat baik
2.33 – 3.32 (70 – 79)	Baik
1.33 – 2.32 (60 – 69)	Cukup
Di bawah 1.33 (kurang dari 60%)	Kurang

3. KESIMPULAN

Instrumen penilaian bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan guru pada salah satu bidang studi yang berisi tentang uraian tujuan dan hasil yang digunakan sebagai alat untuk mengukur apakah siswa telah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Serta untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau masih memerlukan pengembangan dan perbaikan. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain: penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri. Secara sederhana penilaian dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah atau guru untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh para peserta didik melalui program kegiatan pembelajaran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Djuanda, Dadan. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd Berbasis Gambar. *penelitian-pendidikan*, 290.
- Farida, Ida. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hadiana, D. (2015). Penilaian Hasil Belajar untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(1), Article 1.
- Hardiyanto, F. E. (2020). Model Penilaian Produktif Mata Kuliah Menulis Berbasis Nilai Humanis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), Article 1.



- Majid, Abdul. (2014). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE- Yogyakarta.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.
- Suciyati, R. M., & Vitoria, L. (2017). *Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Siswa Pada Sub Tema Hidup Rukun Dengan Teman Bermain Di Kelas li Sdn 14 Banda Aceh*. 14.

